

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bronkopneumonia adalah penyakit inflamasi pada sistem pernapasan yang menyerang satu atau beberapa lobus paru-paru, yang ditandai dengan munculnya bercak-bercak infiltrat. Kondisi ini dapat disebabkan oleh infeksi bakteri, virus, maupun jamur. Beberapa bakteri seperti *Staphylococcus aureus* dan *Haemophilus influenzae* diketahui sebagai penyebab bronkopneumonia yang masuk melalui saluran pernapasan sehingga menimbulkan peradangan pada bronkus dan alveolus (Prastio, 2023). Bronkopneumonia merupakan penyakit yang menyerang saluran pernapasan dengan gejala klinis yang beragam. Manifestasi yang muncul dapat berupa batuk, pilek, serta demam. Pada kasus bronkopneumonia yang lebih berat, terutama pada anak, kondisi ini dapat disertai dengan sesak napas yang signifikan (Dyah, 2025).

Mikroorganisme penyebab bronkopneumonia yang masuk ke saluran pernapasan akan menimbulkan proses inflamasi pada bronkus dan alveolus. Reaksi inflamasi tersebut menyebabkan peningkatan produksi sekret atau sputum pada saluran pernapasan. Sekret yang terus bertambah akan menumpuk pada bronkus dan alveolus sehingga menghambat jalan napas dan mengganggu proses pertukaran gas. Kondisi ini dapat menimbulkan batuk berdahak, suara napas tambahan (ronkhi), peningkatan frekuensi napas, sesak napas, hingga menyebabkan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif (Devianti, 2023a; Hernanda, 2020b).

Bronkopneumonia dapat menyebabkan peningkatan produksi sekret yang kemudian menimbulkan berbagai manifestasi klinis, sehingga muncul masalah bersihan jalan napas tidak efektif. Bersihan jalan napas tidak efektif adalah kondisi ketika seseorang tidak mampu mengeluarkan sekret dari saluran pernapasan secara optimal, sehingga kepatenan jalan napas tidak dapat dipertahankan dengan baik (Dyah, 2025). Bersihan jalan tidak efektif adalah salah satu masalah keperawatan pada asuhan keperawatan anak, definisi dari bersihan jalan napas tidak efektif berdasarkan buku standar diagnosa keperawatan Indonesia (SDKI) ialah Ketidakmampuan membersihkan sekret atau obstruksi jalan napas untuk mempertahankan jalan napas tetap paten (PPNI, 2018b).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2022 penyakit Bronkopneumonia termasuk dalam infeksi saluran pernapasan akut yang menyerang paru-paru, serta merupakan salah satu penyebab utama kematian pada anak. Setiap tahunnya, penyakit ini diperkirakan menyebabkan sekitar 1,2 juta kematian anak di seluruh dunia (Oktaviani, 2024). *World Health Organization* menyatakan bahwa bronkopneumonia merupakan salah satu penyebab penyakit tertinggi pada balita, bahkan melampaui beberapa penyakit lain seperti campak dan malaria. Kejadian bronkopneumonia lebih banyak ditemukan di negara-negara berkembang, terutama di kawasan Asia Tenggara dengan persentase sekitar 39% dan Afrika sekitar 30% (Titin, 2024).

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa Indonesia berada pada peringkat ke-8 di dunia dari 15 negara dengan angka kematian balita dan anak yang disebabkan oleh bronkopneumonia. Penyakit ini menyumbang sekitar 16%

dari total 5,5 juta kematian balita, dengan jumlah kematian sekitar 850.000 anak pada tahun 2019. Berdasarkan data statistik tersebut, dapat diperkirakan sekitar 2.400 balita meninggal setiap hari, atau sekitar dua balita setiap menit. Kondisi ini menjadikan bronkopneumonia sebagai salah satu penyebab utama kematian pada anak usia di bawah lima tahun di seluruh dunia (Titin, 2024). Bronkopneumonia juga merupakan penyebab kematian balita terbesar di Indonesia. Berdasarkan Survey Kesehatan Indonesia (Kemenkes, 2023) prevalensi bronkopneumonia di Indonesia mencapai 86.364 juta jiwa (Iriani, 2025). Pada tahun 2020 ditemukan sebanyak 73.836 (32,2%) kasus Pneumonia pada anak di Provinsi Jawa Barat (Nurandani, 2023). Cirebon merupakan salah satu kabupaten yang ada di provinsi Jawa Barat. Prevalensi penderita penyakit bronkopneumonia di Kabupaten Cirebon mengalami peningkatan setiap tahunnya, pada tahun 2021 tercatat 5.763 orang, pada tahun 2022 tercatat 7531 orang dan pada tahun 2023 tercatat 10.818 orang (Jabar, 2023).

Apabila ketidakefektifan bersihan jalan napas tidak segera ditangani, kondisi ini dapat menimbulkan hipoksia akibat berkurangnya pasokan oksigen karena adanya penumpukan sekret di saluran pernapasan. Jika kebutuhan oksigen tidak terpenuhi, maka pada pasien anak dapat terjadi penurunan kesadaran, kejang, kerusakan otak permanen, henti napas, hingga kematian (Hernanda, 2020a). Oleh karena itu diperlukan penatalaksanaan yang tepat baik secara farmakologis maupun nonfarmakologis untuk membantu mengeluarkan sputum dan mempertahankan kepatenan jalan napas.

Salah satu terapi nonfarmakologis yang dapat digunakan adalah Aromaterapi *Peppermint Oil*. Aromaterapi merupakan tindakan terapeutik yang menggunakan minyak esensial untuk membantu memperbaiki kondisi fisik maupun psikologis seseorang. Kandungan *menthol* pada *peppermint oil* memberikan sensasi dingin, membantu melegakan saluran pernapasan, melonggarkan bronkus, serta membantu mengencerkan sekret sehingga sputum lebih mudah dikeluarkan. Selain itu *peppermint oil* memiliki sifat antimikroba dan antiinflamasi yang dapat membantu memperbaiki kondisi pernapasan pada anak dengan bronkopneumonia (Latifah *et al.*, 2022; Pratiwi, 2024). Pemberian Aromaterapi *Peppermint Oil* 3–4 tetes selama tiga hari dengan durasi 15 menit per hari terbukti mampu membantu pengeluaran sputum pada balita dengan bronkopneumonia (Suci, 2025).

Intervensi keperawatan lain yang dapat membantu mengatasi masalah bersihan jalan napas tidak efektif adalah fisioterapi dada. Fisioterapi dada merupakan serangkaian teknik terapi yang bertujuan membantu pengeluaran sputum melalui teknik perkusi (*clapping*), vibrasi, dan drainase postural. Teknik tersebut membantu melepaskan sekret yang menempel pada dinding bronkus sehingga sputum lebih mudah dimobilisasi ke saluran napas bagian atas dan dikeluarkan melalui batuk efektif. Dengan berkurangnya penumpukan sekret, jalan napas menjadi lebih paten dan proses pernapasan menjadi lebih optimal (Fibriyanti, 2023; Turochman, 2022).

Berdasarkan data yang ada di RSD Gunung Jati Cirebon didapatkan prevalensi penderita Balita dengan Bronkopneumonia yang masuk ke ruangan PICU sejumlah 45 balita pada bulan november 2025 dan 62 balita pada bulan

desember 2025 serta 70 balita pada bulan januari 2026. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa pada balita dengan penyakit bronkopneumonia apabila tidak segera ditangani dengan baik akan menimbulkan masalah kesehatan yang parah bahkan bisa sampai mengalami kematian (RSUD Gunung Jati, 2025)

Bronkopneumonia pada anak hingga saat ini masih menjadi salah satu penyebab utama kematian di dunia, khususnya pada anak yang berusia di bawah lima tahun. Di negara-negara berkembang, persentase kasus penyakit ini mencapai sekitar 18%. Sementara itu, di Indonesia, bronkopneumonia tercatat sebagai penyebab sekitar 15% kematian pada balita (Kharimah, 2025). Insiden penyakit ini pada negara berkembang hampir 30% pada anak-anak dibawah umur 5 tahun dengan resiko kematian yang tinggi (Dyah, 2025). Apabila ketidakefektifan bersihan jalan napas tidak segera ditangani, kondisi ini dapat menimbulkan hipoksia. Hal tersebut terjadi akibat berkurangnya pasokan oksigen karena adanya penumpukan sekret di saluran pernapasan. Jika kebutuhan oksigen tidak terpenuhi, maka pada pasien anak dapat terjadi penurunan kesadaran, kejang, kerusakan otak permanen, henti napas, hingga berujung pada kematian (Hernanda, 2020a). Pada penyakit bronkopneumonia didapatkan masalah keperawatan bersihan jalan napas efektif dan untuk mengatasinya diperlukan penanganan tindak lanjut secara farmakologi maupun non farmakologis diantaranya Adalah melakukan fisioterapi dada dan Aromaterapi *Peppermint Oil* (Noorgita, 2025).

Aromaterapi *Peppermint Oil* merupakan salah satu terapi nonfarmakologis untuk mengatasi masalah keperawatan bersihan jalan napas. Aromaterapi merupakan salah satu tindakan terapeutik yang menggunakan minyak esensial

untuk membantu memperbaiki kondisi fisik maupun psikologis seseorang. Salah satu jenis aromaterapi yang sering digunakan adalah *peppermint* (*Mentha piperita*). Aromaterapi banyak dimanfaatkan sebagai terapi nonfarmakologis dalam penanganan berbagai penyakit. Ketika aromaterapi dihirup, kandungan zat aktif di dalamnya dapat merangsang hipotalamus untuk melepaskan hormon endorfin. Minyak *peppermint* juga memberikan sensasi dingin serta memiliki sifat antimikroba, termasuk antivirus, sehingga dapat membantu membersihkan saluran pernapasan (Pratiwi, 2024). *Menthol* sebagai bahan aktif utama dalam *peppermint* dapat membantu melegakan hidung sehingga membuat bernapas menjadi lebih mudah. Pemberian Aromaterapi *Peppermint Oil* 3-4 tetes selama tiga hari dengan durasi 15 menit per hari pada balita dengan bronkopneumonia mampu mengeluarkan sputum serta Aromaterapi *Peppermint Oil* efektif sebagai terapi komplementer untuk mengatasi ketidakefektifan bersihan jalan napas pada bronkopneumonia anak (Suci, 2025).

Intervensi keperawatan lainnya yang bisa membantu mengeluarkan sputum pada masalah bersihan jalan napas tidak efektif adalah dengan melakukan Fisioterapi dada. Fisioterapi dada merupakan serangkaian teknik terapi yang bertujuan untuk membantu pengeluaran sputum, yang dapat dilakukan secara mandiri maupun dikombinasikan dengan metode lain agar tidak terjadi penumpukan sputum pada saluran pernapasan. Tindakan fisioterapi dada meliputi beberapa teknik, seperti perkusi dada (*clapping*), drainase postural, dan vibrasi. Pada anak-anak, fisioterapi dada bertujuan untuk membantu membersihkan sekresi trakeobronkial, sehingga dapat menurunkan resistensi jalan napas, meningkatkan

proses pertukaran gas, serta mempermudah pernapasan (Turochman, 2022).. Fisioterapi dada dengan tehnik vibrasi, perkusi, pada bagian dada dan punggung anak selama 5 menit (Fibriyanti, 2023).

Berdasarkan uraian fenomena di atas mengenai pentingnya menangani masalah bersihan jalan napas pada balita dengan penyakit bronkopneumonia, diperlukan tindakan keperawatan untuk membantu mengatasi bersihan jalan napas tersebut dengan berupaya membantu mengeluarkan sputum. Diantara tindakan keperawatan yang mampu membantu mengeluarkan sputum tersebut adalah dengan melakukan tindakan fisioterapi dada dan Aroma terapi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai dengan judul penelitian “Implementasi Kombinasi Aromaterapi *Peppermint Oil* Dan Fisioterapi Dada Terhadap Bersihan Jalan Napas pada Balita dengan Bronkopneumonia di RSD Gunung Jati Cirebon”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diambil rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Bagaimana Implementasi Kombinasi Aromaterapi *Peppermint Oil* Dan Fisioterapi Dada Terhadap Bersihan Jalan Napas Pada Balita Dengan Bronkopneumonia di RSD Gunung Jati Cirebon?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dengan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana Implementasi Kombinasi Aromaterapi *Peppermint Oil*

Dan Fisioterapi Dada Terhadap Bersihan Jalan Napas Pada Balita Dengan Bronkopneumonia di RSD Gunung Jati Cirebon.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dilakukannya penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut.

- a. Menggambarkan tahapan asuhan keperawatan anak 1 dan anak 2 yang diberikan kombinasi aromaterapi *peppermint oil* dan fisioterapi dada.
- b. Menggambarjan pelaksanaan tindakan kombinasi aromaterapi *peppermint oil* dan fisioterapi dada pada anak 1 dan anak 2.
- c. Menggambarkan respon / perubahan pada anak 1 dan anak 2 yang diberikan intervensi kombinasi aromaterapi *peppermint oil* dan fisioterapi dada.
- d. Menganalisis kesenjangan pada anak 1 dan anak 2 yang diberikan intervensi kombinasi aromaterapi *peppermint oil* dan fisioterapi dada.

D. Manfaat

1. Bagi Pasien

Diharapkan *setelah* Penelitian ini selesai dilakukan, keluarga dapat meningkatkan pengetahuan dan kemambuan mengenai bagaimana cara mengatasi masalah pengeluaran sputum pada anaknya melalui penanganan secara non farmakologi.

2. Bagi Pelayanan Kesehatan

Diharapkan setelah penelitian ini selesai dilakukan dapat dijadikan

sebagai bahan edukasi *intervensi* bagi anak yang melakukan perawatan, baik rawat inap maupun rawat jalan yang memiliki masalah bersihan jalan napas tidak efektif.

3. Bagi Pendidikan

Diharapkan setelah penelitian ini selesai dilaksanakan didapatkan manfaat berupa informasi dan bahan referensi bagi mahasiswa keperawatan yang akan melakukan asuhan keperawatan anak menderita penyakit Bronkopneumonia dengan masalah keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif.